

ANALISIS NILAI-NILAI KOMPETENSI GURU DALAM SURAT ALKAHFI AYAT 60 – 82 PRESPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

Fauzi

Universitas Muhammadiyah Surabaya
fauzibajak@gmail.com

Abstract: Teacher competence is an essential factor in improving educational quality because teachers are responsible not only for transferring knowledge but also for developing students' character and values. Islamic education views teachers as educators who integrate intellectual, moral, social, and spiritual dimensions. The story of Prophet Musa and Khidr in Surah Al-Kahfi verses 60–82 presents a Qur'anic educational model regarding the ideal relationship between teacher and student. This study aims to analyze teacher competency values contained in Surah Al-Kahfi verses 60–82 based on Ibn Kathir's interpretation and examine their relevance to teacher competencies in Indonesian education. This research uses a qualitative approach through library research. Primary sources consist of the Qur'an and *Tafsir Ibn Kathir*, while secondary sources include Islamic education literature, scientific journals, and educational regulations. The data were analyzed using content analysis. The findings indicate that the story of Musa and Khidr contains four teacher competency values. Pedagogical competence is reflected in understanding students' characteristics, gradual learning strategies, and experiential learning. Personality competence appears through integrity, patience, humility, wisdom, and spiritual maturity. Social competence is shown through educational communication, empathy, and concern for humanity. Professional competence is reflected through mastery of knowledge, scientific authority, and professional responsibility. These values strengthen teacher competency standards in Indonesia by integrating professional, moral, and spiritual dimensions.

Keywords: teacher competence; surah al-kahfi; tafsir ibn kathir; islamic education; qur'anic pedagogy

Abstrak: Kompetensi guru merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai figur yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam proses pendidikan. Kisah Nabi Musa dan Khidr dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82 memberikan gambaran mengenai paradigma pendidikan Qur'ani tentang hubungan ideal antara guru dan murid. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kompetensi guru dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82

perspektif Tafsir Ibnu Katsir serta relevansinya terhadap pendidikan Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Ibnu Katsir*, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan regulasi pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Musa dan Khidr mengandung empat nilai kompetensi guru. Kompetensi pedagogik tercermin melalui pemahaman karakter murid, strategi pembelajaran bertahap, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Kompetensi kepribadian terlihat melalui integritas, tawadhu', kesabaran, hikmah, dan kematangan spiritual. Kompetensi sosial tercermin melalui komunikasi edukatif, empati, serta kepedulian sosial. Kompetensi profesional tampak melalui penguasaan ilmu, otoritas keilmuan, dan tanggung jawab profesi. Nilai tersebut memperkuat konsep kompetensi guru di Indonesia dengan menghadirkan integrasi antara profesionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

Kata Kunci: kompetensi guru; surat al-kahfi; tafsir ibnu katsir; pendidikan islam; pedagogik qur'ani

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membangun kualitas manusia karena tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan nilai kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, hati, dan perilaku agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.¹

Keberhasilan proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai unsur utama dalam pembelajaran. Guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi pendidik yang bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru karena guru memiliki peran langsung dalam membangun pengalaman belajar dan perkembangan karakter peserta didik.²

Permasalahan kompetensi guru menjadi salah satu tantangan penting dalam pendidikan Indonesia. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kompleksitas kebutuhan peserta didik menuntut guru memiliki kemampuan yang semakin komprehensif. Guru tidak cukup hanya menguasai materi

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 13.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

pembelajaran, tetapi juga harus mampu memahami karakter peserta didik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, membangun hubungan sosial yang baik, serta menunjukkan keteladanan moral.

Dalam sistem pendidikan nasional, standar kompetensi guru telah dirumuskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang meliputi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar profesionalitas guru dalam menjalankan tugas pendidikan.³ Namun demikian, implementasi kompetensi guru tidak seharusnya hanya dipahami sebagai pemenuhan standar administratif, melainkan perlu diperkuat dengan nilai moral dan spiritual.

Perspektif pendidikan Islam memandang bahwa kedudukan guru memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar profesi akademik. Guru merupakan figur yang bertanggung jawab terhadap pewarisan ilmu, pembentukan akhlak, dan pembinaan manusia. Konsep guru dalam Islam dikenal melalui istilah *mu'allim* sebagai pengajar ilmu, *murabbi* sebagai pembimbing perkembangan manusia, dan *mu'addib* sebagai pembentuk adab peserta didik.⁴

Kedudukan tersebut berkaitan dengan konsep guru sebagai pewaris nilai kenabian (*waratsatul anbiya*). Para nabi menjalankan misi pendidikan melalui penyampaian ilmu, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak manusia. Oleh karena itu, guru sebagai penerus tugas pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam membangun nilai moral dan spiritual peserta didik.⁵

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru ideal perlu mengintegrasikan aspek profesional dan spiritual. Kompetensi profesional memberikan kemampuan kepada guru untuk menjalankan tugas pendidikan secara efektif, sedangkan nilai spiritual memberikan arah agar ilmu digunakan dengan penuh tanggung jawab. Tanpa landasan moral dan spiritual, pendidikan berpotensi hanya menghasilkan kecerdasan akademik tanpa pembentukan karakter.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memberikan berbagai paradigma mengenai proses pendidikan. Salah satu kisah yang memiliki

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 22.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 139.

relevansi kuat terhadap konsep kompetensi guru adalah perjalanan Nabi Musa bersama Khidr dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82. Kisah tersebut tidak hanya menjelaskan proses pencarian ilmu, tetapi juga menggambarkan hubungan antara pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta karakter ideal seorang guru.⁶

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perjalanan Nabi Musa menemui Khidr menunjukkan keluasan ilmu Allah dan pentingnya sikap rendah hati dalam mencari ilmu. Musa sebagai seorang nabi tetap melakukan perjalanan untuk belajar kepada seseorang yang diberikan ilmu berbeda oleh Allah. Peristiwa ini memberikan pelajaran bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu.⁷

Interaksi antara Musa dan Khidr juga memperlihatkan prinsip pendidikan yang mendalam. Khidr sebagai pendidik tidak langsung memberikan penjelasan secara teoritis, tetapi menggunakan pengalaman nyata melalui tiga peristiwa, yaitu perahu yang dilubangi, anak kecil, dan dinding anak yatim. Proses tersebut menunjukkan adanya pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan pencarian makna terhadap suatu peristiwa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kisah Musa dan Khidr dari berbagai perspektif pendidikan. Kajian sebelumnya banyak menyoroti aspek adab mencari ilmu, hubungan guru dan murid, metode pembelajaran, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan pendidikan Al-Qur'an, terutama mengenai etika belajar dan metode pendidikan Qur'ani.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan Surat Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir dengan konstruksi empat kompetensi guru sebagaimana konsep kompetensi pendidik di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada nilai pendidikan secara umum dan belum mengintegrasikan secara sistematis aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa konstruksi konsep kompetensi guru Qur'ani berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat Al-Kahfi ayat 60–82. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan nilai pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan kompetensi guru kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman bahwa guru ideal tidak

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

⁷ Ismā'il bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 181.

hanya memiliki kemampuan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kematangan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kompetensi guru dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, khususnya konsep kompetensi guru dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber utama kajian berasal dari literatur tertulis yang dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai kompetensi guru dalam perspektif pendidikan Islam.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60–82 dan kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ismā'il bin 'Umar Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir dipilih karena merupakan salah satu tafsir klasik yang memiliki kedudukan penting dalam kajian keilmuan Islam dengan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, dan pendapat ulama terdahulu.⁹

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa berbagai literatur yang mendukung analisis penelitian, meliputi buku-buku pendidikan Islam, teori kompetensi guru, artikel jurnal ilmiah, serta regulasi pendidikan di Indonesia seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis mengenai relevansi nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Khidr dengan konsep kompetensi guru pada konteks pendidikan Indonesia.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentation study*) dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁹ Ismā'il bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 1, (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999), 7.

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10.

yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori utama penelitian, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk menemukan makna, pesan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82 melalui penafsiran Ibnu Katsir. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca teks ayat dan tafsir secara mendalam, mengidentifikasi nilai pendidikan dalam interaksi Nabi Musa dan Khidr, mengklasifikasikan temuan berdasarkan empat kompetensi guru, kemudian menginterpretasikan relevansinya dengan pendidikan Indonesia.¹¹

Melalui metode tersebut, penelitian ini berusaha membangun pemahaman konseptual mengenai kompetensi guru Qur’ani yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan profesional, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Musa dan Khidr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Pendidikan QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 Perspektif Ibnu Katsir

Kisah Nabi Musa dan Khidr dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan salah satu narasi Al-Qur’an yang memiliki kandungan pendidikan mendalam. Kisah tersebut tidak hanya menggambarkan perjalanan pencarian ilmu, tetapi juga menunjukkan prinsip dasar pendidikan Islam mengenai hubungan guru dan murid, adab memperoleh ilmu, metode pembelajaran, serta pentingnya memahami hikmah di balik suatu peristiwa. Melalui kisah tersebut, Al-Qur’an menghadirkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan kematangan spiritual.¹²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perjalanan Nabi Musa untuk menemui Khidr merupakan pelajaran tentang keluasan ilmu Allah. Musa sebagai seorang nabi tetap diperintahkan untuk mencari ilmu kepada seorang hamba yang diberikan pengetahuan tertentu oleh Allah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia, setinggi apa pun kedudukannya, tetap memiliki keterbatasan ilmu dan harus memiliki sikap rendah hati dalam proses pembelajaran.¹³

¹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed., (California: Sage Publications, 2019), 24.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

¹³ Ismā’īl bin ‘Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, Jilid 5, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 181.

Perjalanan Nabi Musa mencari Khidr menggambarkan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kedudukan Musa sebagai nabi tidak menjadikannya berhenti mencari ilmu. Sikap tersebut memberikan teladan bahwa seorang pendidik sekalipun harus terus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya. Dalam konteks profesi guru, nilai ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembelajar yang senantiasa meningkatkan kompetensi sesuai perkembangan zaman.

Kedudukan Khidr dalam kisah ini menggambarkan figur pendidik yang memiliki otoritas keilmuan. Allah menjelaskan bahwa Khidr diberikan rahmat dan ilmu dari sisi-Nya sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 65. Menurut Ibnu Katsir, ilmu yang diberikan kepada Khidr merupakan ilmu tertentu yang tidak diketahui Musa, sehingga perjalanan tersebut menjadi bukti bahwa Allah membagikan ilmu kepada hamba-Nya sesuai kehendak-Nya.¹⁴

Dari perspektif pendidikan, Khidr menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kedalaman ilmu sebelum membimbing peserta didik. Namun, penguasaan ilmu saja tidak cukup karena seorang pendidik juga membutuhkan kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu tersebut. Khidr tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan menentukan strategi pendidikan yang sesuai dengan kondisi muridnya.

Hubungan antara Musa dan Khidr juga memberikan pelajaran mengenai etika relasi guru dan murid. Ketika meminta izin untuk belajar, Musa menunjukkan sikap hormat dan rendah hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dibangun di atas dasar penghormatan terhadap ilmu dan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Sebaliknya, Khidr sebagai pendidik menetapkan aturan pembelajaran sebelum proses dimulai. Ketentuan agar Musa tidak bertanya sebelum diberikan penjelasan menunjukkan adanya kontrak belajar yang menjadi dasar interaksi pendidikan. Dalam konteks modern, prinsip ini sejalan dengan pentingnya kesepakatan pembelajaran antara guru dan peserta didik agar proses pendidikan berlangsung efektif.

Metode pendidikan Khidr tampak melalui tiga peristiwa utama, yaitu perahu yang dilubangi, anak kecil, dan dinding rumah anak yatim. Ketiga peristiwa tersebut bukan hanya kejadian perjalanan, tetapi merupakan media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada Musa.

Peristiwa perahu memberikan pelajaran tentang pentingnya memahami suatu persoalan secara mendalam. Musa pada awalnya melihat tindakan Khidr

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 183.

sebagai kerusakan, tetapi kemudian diketahui bahwa tindakan tersebut bertujuan menyelamatkan pemilik perahu dari kezaliman seorang raja. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tindakan Khidr dilakukan berdasarkan ilmu yang Allah berikan mengenai keadaan yang belum diketahui Musa.¹⁵

Peristiwa anak kecil menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami hikmah Allah. Musa menilai kejadian berdasarkan pengetahuan lahiriah, sedangkan Khidr memahami berdasarkan ilmu yang diberikan kepadanya. Dalam konteks pendidikan, peristiwa ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan guru dalam memahami persoalan peserta didik secara menyeluruh sebelum memberikan keputusan.

Adapun peristiwa dinding rumah anak yatim menggambarkan nilai amanah dan kepedulian terhadap masa depan generasi. Khidr memperbaiki dinding tersebut untuk menjaga harta peninggalan dua anak yatim sampai mereka dewasa. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki orientasi jangka panjang karena hasil dari proses pendidikan tidak selalu terlihat secara langsung.¹⁶

Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa metode pendidikan Khidr berbasis pada pengalaman (*experiential learning*). Musa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi mengalami proses pengamatan, pertanyaan, refleksi, hingga memperoleh pemahaman. Model pembelajaran tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan ideal bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses membangun pemahaman dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, kandungan pendidikan QS. Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa pendidikan Qur'ani menempatkan ilmu, adab, pengalaman, dan hikmah sebagai satu kesatuan. Kisah Musa dan Khidr menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya berorientasi pada profesionalitas, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas pendidik.

Analisis Nilai Kompetensi Pedagogik Guru dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Nilai kompetensi pedagogik dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 tampak melalui pola pendidikan Khidr ketika membimbing Nabi Musa. Kisah tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu, tetapi juga kemampuan pendidik dalam memahami karakter peserta didik, menentukan strategi pembelajaran, serta membimbing peserta

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 188.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 190.

didik melalui proses pengalaman dan refleksi. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu, tetapi juga kemampuan menyampaikan ilmu sesuai kondisi peserta didik.¹⁷

Aspek pertama kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan Khidr memahami karakter Musa sebagai murid. Sebelum perjalanan pembelajaran dimulai, Khidr telah menyampaikan bahwa Musa akan mengalami kesulitan untuk bersabar terhadap sesuatu yang belum diketahui hikmahnya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 67. Menurut Ibnu Katsir, pernyataan Khidr menunjukkan bahwa ia memahami adanya perbedaan ilmu dan pengalaman antara dirinya dan Musa.¹⁸

Nilai tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus mengenali kondisi peserta didik sebelum menentukan pendekatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan berpikir, pengalaman, dan kesiapan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus mampu memahami kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berjalan efektif.

Nilai pedagogik berikutnya tampak melalui adanya kontrak belajar antara Musa dan Khidr. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, Khidr menetapkan aturan agar Musa tidak bertanya sebelum diberikan penjelasan. Ketentuan tersebut sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 70:

فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."

Ayat tersebut menggambarkan pentingnya kesepakatan dalam proses pendidikan. Kontrak belajar bukan bertujuan membatasi peserta didik, tetapi membangun kesiapan dan kedisiplinan agar proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip tersebut relevan dengan pengelolaan kelas yang membutuhkan komunikasi tujuan, aturan, dan tanggung jawab antara guru dan peserta didik.¹⁹

Selain itu, Khidr menerapkan strategi pembelajaran bertahap melalui tiga pengalaman utama, yaitu peristiwa perahu, anak kecil, dan dinding anak yatim. Ketiga peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu dilakukan melalui penjelasan langsung, tetapi dapat dilakukan melalui pengalaman yang membangun proses berpikir peserta didik. Strategi Khidr memperlihatkan pola pembelajaran:

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 75.

¹⁸ Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 185.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 186.

pengalaman → refleksi → pemahaman → hikmah

Musa terlebih dahulu mengalami berbagai kejadian yang menimbulkan pertanyaan, kemudian memperoleh penjelasan setelah seluruh proses selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam sering kali terbentuk melalui proses pengalaman dan perenungan, bukan hanya melalui penyampaian informasi.

Metode pendidikan Khidr memiliki relevansi dengan konsep *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pembentukan pengetahuan. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan makna dari suatu pengalaman.²⁰

Konsep tersebut juga sejalan dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pentingnya pemahaman bermakna. Pendidikan tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui suatu konsep, tetapi mampu memahami nilai, mengambil hikmah, serta menerapkan ilmu dalam kehidupan. Nilai pedagogik terakhir yang tampak dalam kisah Musa dan Khidr adalah kesabaran guru dalam membimbing peserta didik. Ketika Musa beberapa kali mempertanyakan tindakan Khidr, proses pendidikan tidak langsung dihentikan. Khidr memberikan peringatan dan kesempatan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan peserta didik tidak selalu harus dipahami sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses perkembangan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu memberikan koreksi, arahan, dan bimbingan tanpa menghilangkan motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, nilai kompetensi pedagogik dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir mencakup kemampuan memahami peserta didik, membangun kontrak belajar, menggunakan strategi bertahap, menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman, serta membimbing peserta didik dengan kesabaran. Nilai tersebut menunjukkan bahwa guru ideal adalah pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu, metode, dan hikmah dalam proses pendidikan.

Analisis Nilai Kompetensi Kepribadian Guru dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

²⁰ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Macmillan, 1938), 25.

Nilai kompetensi kepribadian guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 tergambar melalui karakter pendidik yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu, tetapi juga kematangan moral dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan akademik, melainkan harus menjadi pribadi yang mampu menghadirkan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan tanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya.²¹

Kisah Nabi Musa dan Khidr menunjukkan bahwa kualitas seorang pendidik sangat berkaitan dengan keutuhan antara ilmu dan akhlak. Khidr sebagai figur pendidik tidak hanya digambarkan sebagai seseorang yang memperoleh ilmu dari Allah, tetapi juga sebagai pribadi yang mampu menggunakan ilmu tersebut secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menjadi dasar penting agar ilmu dapat digunakan untuk membimbing peserta didik menuju kebaikan.

Integritas dan Kematangan Spiritual Guru

Integritas merupakan nilai utama yang harus dimiliki seorang pendidik karena menunjukkan kesesuaian antara ilmu, keyakinan, dan tindakan. Dalam kisah Musa dan Khidr, nilai integritas tampak dari sikap Khidr yang menjalankan setiap tindakannya berdasarkan ilmu dan petunjuk Allah, bukan berdasarkan kepentingan pribadi.

Hal tersebut ditegaskan melalui pernyataan Khidr:

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

"Dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri."

(QS. Al-Kahfi: 82)

Menurut Ibnu Katsir, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Khidr dalam tiga peristiwa yang dialami bersama Musa dilakukan berdasarkan ilmu yang Allah berikan kepadanya. Setiap tindakan tersebut memiliki hikmah tertentu meskipun pada awalnya belum mampu dipahami oleh Musa.²²

Nilai tersebut memberikan pemahaman bahwa seorang guru harus memiliki integritas dalam menjalankan amanah pendidikan. Guru tidak boleh menggunakan ilmu hanya sebagai sarana memperoleh kedudukan, tetapi harus menjadikannya sebagai jalan memberikan manfaat kepada peserta didik.

Integritas guru juga berkaitan erat dengan kematangan spiritual. Dalam pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai amanah dari Allah sehingga harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran spiritual menjadikan guru

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 22.

²² Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 190.

memahami bahwa pendidikan bukan sekadar pekerjaan profesional, tetapi juga bagian dari ibadah dan pengabdian.

Tawadhu' sebagai Karakter Keilmuan Guru

Nilai kepribadian berikutnya yang muncul dalam kisah Musa dan Khidr adalah sikap tawadhu' atau rendah hati terhadap ilmu. Menariknya, nilai ini tidak hanya terlihat dari Khidr sebagai pendidik, tetapi juga dari Nabi Musa sebagai seorang pencari ilmu.

Musa yang memiliki kedudukan sebagai nabi dan rasul tetap bersedia melakukan perjalanan untuk belajar kepada Khidr. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidak menghilangkan kewajiban untuk terus mencari ilmu. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula kesadarannya terhadap keterbatasan dirinya.

Menurut Ibnu Katsir, perjalanan Musa menemui Khidr menjadi bukti bahwa ilmu Allah sangat luas dan manusia hanya memperoleh sebagian kecil dari ilmu tersebut sesuai kehendak-Nya.²³ Oleh sebab itu, sikap rendah hati menjadi karakter penting bagi seorang pendidik.

Dalam konteks profesi guru, tawadhu' menjadikan seorang pendidik terbuka terhadap perkembangan ilmu, menerima masukan, serta terus meningkatkan kualitas dirinya. Guru yang rendah hati memahami bahwa dirinya bukan hanya pengajar, tetapi juga pembelajar sepanjang hayat.

Kesabaran dan Hikmah dalam Membimbing Peserta Didik

Kesabaran merupakan nilai kepribadian yang sangat menonjol dalam proses pendidikan antara Musa dan Khidr. Sejak awal perjalanan, Khidr telah mengingatkan Musa bahwa proses pembelajaran yang akan dilalui membutuhkan kesabaran:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

"Bagaimana engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

(QS. Al-Kahfi: 68)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesabaran memiliki hubungan erat dengan keluasan pemahaman. Seseorang sering kali sulit menerima suatu keadaan karena belum mengetahui hikmah yang terdapat di baliknya.

Dalam proses pembelajaran, Khidr menunjukkan kesabaran ketika Musa beberapa kali mempertanyakan tindakannya. Khidr tidak langsung

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 181.

menghentikan proses pendidikan, tetapi memberikan pengingat dan kesempatan kepada Musa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus memahami bahwa peserta didik berada dalam proses perkembangan yang membutuhkan bimbingan.²⁴

Kesabaran Khidr juga menunjukkan adanya nilai hikmah. Hikmah merupakan kemampuan memahami sesuatu secara mendalam dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang tepat. Guru yang memiliki hikmah tidak hanya melihat perilaku peserta didik secara lahiriah, tetapi juga memahami latar belakang dan potensi yang dapat dikembangkan.

Ketiga peristiwa pembelajaran dalam kisah Musa dan Khidr menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu melihat tujuan jangka panjang dari proses pendidikan. Guru tidak hanya menyelesaikan masalah saat ini, tetapi membimbing peserta didik menuju pemahaman dan kematangan karakter.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir mencakup integritas, kematangan spiritual, tawadhu', kesabaran, dan hikmah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa guru ideal dalam paradigma pendidikan Qur'ani adalah pendidik yang memiliki keseimbangan antara kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak (Shobri, 2025).

Analisis Nilai Kompetensi Sosial Guru dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Nilai kompetensi sosial guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 tergambar melalui kemampuan seorang pendidik dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik serta menghadirkan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga harus memberikan dampak sosial melalui kepedulian, komunikasi yang baik, dan tindakan yang membawa kemaslahatan.²⁵

Kisah Nabi Musa dan Khidr menunjukkan bahwa seorang pendidik ideal bukan hanya pribadi yang memiliki ilmu, tetapi juga seseorang yang mampu menggunakan ilmunya untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Khidr tidak menjadikan ilmu sebagai keunggulan pribadi, melainkan sebagai amanah yang diwujudkan melalui tindakan yang memiliki nilai sosial dan kemanusiaan.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 105.

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 140.

Komunikasi Edukatif antara Guru dan Murid

Salah satu nilai kompetensi sosial yang tampak dalam kisah Musa dan Khidr adalah kemampuan membangun komunikasi edukatif. Proses pendidikan antara keduanya berlangsung melalui dialog yang menggambarkan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Ketika Musa ingin belajar kepada Khidr, ia menyampaikan permintaan dengan penuh kesantunan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 66:

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا

"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadamu?"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dibangun melalui komunikasi yang berlandaskan penghormatan dan keterbukaan. Musa menunjukkan adab seorang murid, sedangkan Khidr memberikan bimbingan melalui arahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Ibnu Katsir, hubungan Musa dan Khidr menggambarkan proses memperoleh ilmu yang membutuhkan kesiapan seorang murid dan bimbingan dari seseorang yang memiliki pengetahuan tertentu.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik.

Ketika Musa beberapa kali mempertanyakan tindakan Khidr, komunikasi keduanya tetap berlangsung dalam konteks pendidikan. Khidr memberikan teguran dan pengingat tanpa merendahkan kedudukan Musa. Sikap tersebut memberikan gambaran bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membimbing dan membangun karakter peserta didik.

Empati dan Kepedulian Sosial sebagai Karakter Guru

Nilai kompetensi sosial berikutnya tampak melalui empati dan kepedulian Khidr terhadap kondisi masyarakat. Hal ini terlihat dalam peristiwa perahu milik orang miskin dan dinding milik anak yatim. Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ilmu seorang pendidik harus menghadirkan manfaat bagi orang lain.

Pada peristiwa perahu, tindakan Khidr yang awalnya dianggap merusak ternyata bertujuan menyelamatkan sumber penghidupan orang-orang miskin dari seorang raja yang zalim. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Khidr membuat

²⁶ Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 185.

kekurangan pada perahu tersebut agar tidak dirampas sehingga pemiliknya tetap dapat menggunakannya untuk bekerja.²⁷

Peristiwa tersebut mengandung pesan bahwa seorang pendidik perlu memiliki kemampuan memahami keadaan seseorang secara mendalam. Guru tidak boleh hanya melihat kondisi peserta didik berdasarkan perilaku yang tampak, tetapi juga perlu memahami latar belakang, kebutuhan, dan persoalan yang mereka hadapi.

Nilai kepedulian sosial juga terlihat ketika Khidr memperbaiki dinding rumah milik dua anak yatim. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga harta peninggalan yang berada di bawah dinding sampai keduanya dewasa. Menurut Ibnu Katsir, penjagaan tersebut merupakan bentuk rahmat Allah terhadap anak yatim karena kesalehan orang tua mereka.²⁸

Dalam konteks pendidikan, tindakan Khidr menggambarkan bahwa guru memiliki tanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Hasil pendidikan sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi nilai dan ilmu yang diberikan dapat menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Nilai Kemanusiaan dalam Tindakan Khidr

Keseluruhan tindakan Khidr dalam perjalanan bersama Musa menunjukkan bahwa ilmu harus diarahkan untuk menjaga kemaslahatan manusia. Ilmu yang benar tidak berhenti pada kemampuan memahami suatu konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi kehidupan.

Peristiwa perahu menunjukkan perhatian terhadap masyarakat lemah, sedangkan peristiwa dinding anak yatim menunjukkan kepedulian terhadap generasi yang membutuhkan perlindungan. Kedua peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi sosial yang kuat. Guru sebagai pendidik memiliki peran tidak hanya membangun kecerdasan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir mencakup kemampuan komunikasi edukatif, empati, kepedulian sosial, serta orientasi kemanusiaan. Nilai tersebut

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 188.

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 190.

menunjukkan bahwa guru ideal bukan hanya pengajar di ruang kelas, tetapi juga pembawa nilai kebaikan bagi masyarakat.

Analisis Nilai Kompetensi Profesional Guru dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Nilai kompetensi profesional guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 tercermin melalui pentingnya penguasaan ilmu, kemampuan menggunakan ilmu secara tepat, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah keilmuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalitas seorang guru tidak hanya dilihat dari keluasan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan menjadikan ilmu sebagai sarana membimbing manusia menuju kebaikan.²⁹

Kisah Nabi Musa dan Khidr menunjukkan bahwa kedudukan seorang pendidik sangat berkaitan dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Khidr mampu memberikan bimbingan kepada Musa karena memperoleh ilmu khusus yang diberikan Allah kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki dasar keilmuan yang kuat sebelum menjalankan tugas pendidikan.

Penguasaan Ilmu dan Otoritas Keilmuan Guru

Penguasaan ilmu merupakan fondasi utama kompetensi profesional seorang guru. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat terwujud apabila seorang pendidik memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang guru harus terus mengembangkan kemampuan dirinya agar mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perubahan zaman.

Nilai penguasaan ilmu tersebut tergambar dalam QS. Al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِزِّنَا وَعِلْمًا مِّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan kepada Khidr suatu ilmu yang tidak diketahui oleh Musa, sebagaimana Musa juga memiliki ilmu yang tidak dimiliki Khidr. Peristiwa ini menunjukkan keluasan ilmu Allah dan keterbatasan manusia dalam memahami seluruh hakikat pengetahuan.³⁰

²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 135.

³⁰ Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 183.

Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa guru harus memiliki kompetensi dan otoritas dalam bidang yang diajarkannya. Otoritas keilmuan bukan berarti menunjukkan kedudukan lebih tinggi dibanding peserta didik, tetapi menunjukkan adanya tanggung jawab untuk memberikan bimbingan berdasarkan ilmu yang benar.

Khidr menunjukkan otoritas keilmuan tersebut melalui kemampuannya menentukan metode pembelajaran bagi Musa. Ia tidak langsung memberikan penjelasan terhadap setiap peristiwa, tetapi membimbing Musa melalui pengalaman hingga tiba pada pemahaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami cara terbaik dalam menyampaikan ilmu.

Tanggung Jawab Profesi dan Guru sebagai Ahli Bidang

Kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menguasai ilmu, tetapi juga tanggung jawab dalam menggunakan ilmu tersebut. Dalam pendidikan Islam, ilmu merupakan amanah sehingga penggunaannya harus diarahkan untuk menghadirkan manfaat dan kemaslahatan.

Nilai tersebut tampak ketika Khidr menjelaskan bahwa seluruh tindakan yang dilakukannya bukan berdasarkan kehendak pribadi:

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

"Dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri."
(QS. Al-Kahfi: 82)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tindakan Khidr dilakukan berdasarkan ilmu dan petunjuk Allah, sehingga setiap peristiwa yang terjadi memiliki hikmah tertentu meskipun pada awalnya tidak diketahui Musa.³¹

Pesan pendidikan dari ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya. Guru tidak boleh menjalankan profesinya hanya sebagai pekerjaan formal, tetapi harus memahami bahwa pendidikan merupakan amanah yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Selain itu, guru sebagai ahli bidang harus memiliki komitmen untuk terus belajar. Kisah Musa yang melakukan perjalanan mencari ilmu menunjukkan bahwa proses pengembangan pengetahuan tidak pernah berhenti. Bahkan seseorang yang telah memiliki kedudukan tinggi tetap membutuhkan pembelajaran dan pengembangan diri.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, 190.

Prinsip tersebut relevan dengan tuntutan profesionalisme guru saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan karakter peserta didik menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga terus memperbarui kompetensinya agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir mencakup penguasaan ilmu, otoritas keilmuan, tanggung jawab profesi, serta kemampuan mengembangkan diri sebagai ahli bidang. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa profesionalitas guru dalam perspektif Qur’ani selalu menyatukan aspek kompetensi akademik dan tanggung jawab spiritual.

Relevansi Nilai-Nilai Kompetensi Guru dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60–82 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir terhadap Pendidikan di Indonesia

Nilai-nilai kompetensi guru yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kualitas guru dalam sistem pendidikan Indonesia. Kisah Nabi Musa dan Khidr tidak hanya memberikan gambaran mengenai hubungan antara guru dan murid, tetapi juga menghadirkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan aspek keilmuan, kepribadian, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik.³²

Dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan guru memiliki posisi strategis sebagai tenaga profesional yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.³³

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak terbatas pada proses penyampaian materi pelajaran. Guru memiliki tanggung jawab menyeluruh dalam membentuk perkembangan peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Hal ini memiliki kesesuaian dengan nilai pendidikan dalam kisah Musa dan Khidr yang menunjukkan bahwa proses pendidikan merupakan pembimbingan manusia secara utuh.

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 140.

³³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1.

Relevansi dengan Kompetensi Guru dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat ditemukan secara konseptual dalam proses pendidikan antara Musa dan Khidr.³⁴

Kompetensi pedagogik dalam regulasi pendidikan Indonesia memiliki hubungan dengan kemampuan guru memahami peserta didik dan mengelola proses pembelajaran. Nilai tersebut tampak pada kemampuan Khidr memahami karakter Musa sebagai murid. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, Khidr telah memahami bahwa Musa membutuhkan kesiapan untuk menghadapi pengalaman belajar yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimilikinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan kondisi peserta didik. Guru tidak dapat menerapkan metode yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memahami karakter dan kebutuhan mereka. Prinsip tersebut sangat relevan dengan pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Kompetensi kepribadian dalam pendidikan Indonesia menuntut guru memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan. Nilai ini tercermin dalam karakter Khidr yang menunjukkan kesabaran, hikmah, dan integritas dalam membimbing Musa.

Khidr tidak memberikan respons emosional ketika Musa beberapa kali mempertanyakan tindakannya. Sebaliknya, ia memberikan pengingat dan penjelasan pada waktu yang tepat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kematangan pribadi agar mampu menghadapi berbagai dinamika pembelajaran.

Kompetensi sosial dalam sistem pendidikan Indonesia berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Nilai ini terlihat melalui hubungan dialogis antara Musa dan Khidr serta kepedulian Khidr terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Peristiwa penyelamatan perahu milik orang miskin dan penjagaan harta anak yatim menunjukkan bahwa ilmu harus memberikan manfaat sosial. Hal ini memberikan pemahaman bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didik di kelas, tetapi juga memiliki peran dalam membangun masyarakat.

³⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10.

Adapun kompetensi profesional terlihat dari kedalaman ilmu Khidr. Seluruh tindakan yang dilakukan Khidr didasarkan pada ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dalam konteks guru modern, hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan ilmu, kemampuan mengambil keputusan, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Relevansi dengan Kompetensi Guru Abad 21

Perkembangan abad 21 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Kompetensi tersebut sering dikenal sebagai keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*).³⁵

Nilai berpikir kritis (*critical thinking*) tampak dalam proses pembelajaran Musa bersama Khidr. Musa tidak hanya menerima suatu kejadian tanpa berpikir, tetapi berusaha memahami alasan di balik setiap tindakan yang dilakukan Khidr. Meskipun Musa belum mengetahui hikmah sebenarnya, sikap bertanya menunjukkan adanya aktivitas berpikir kritis dalam proses belajar.

Namun, kisah tersebut juga memberikan pelajaran bahwa berpikir kritis harus disertai dengan kesabaran dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk bertanya, tetapi juga perlu dibimbing agar memahami proses memperoleh ilmu secara benar.

Kemampuan komunikasi (*communication*) terlihat melalui dialog yang berlangsung antara Musa dan Khidr. Pendidikan dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai proses interaksi yang melibatkan pertanyaan, arahan, kesepakatan, dan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Kemampuan kolaborasi (*collaboration*) tercermin dari perjalanan Musa bersama Khidr. Proses belajar dilakukan melalui kebersamaan dan pengalaman langsung. Guru dan murid memiliki peran masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan kreativitas (*creativity*) dapat dilihat dari cara Khidr memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapinya. Tindakan Khidr menunjukkan kemampuan melihat masalah dari perspektif berbeda dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mendalam.

Relevansi dengan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

³⁵ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 49.

Nilai pendidikan dalam kisah Musa dan Khidr juga memiliki hubungan erat dengan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan kemampuan mengingat informasi, tetapi membangun pemahaman, refleksi, dan kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.³⁶

Metode pendidikan Khidr mencerminkan prinsip tersebut. Musa tidak memperoleh ilmu melalui penjelasan langsung, tetapi melalui pengalaman yang mengharuskannya melakukan pengamatan dan refleksi.

Peristiwa perahu, anak kecil, dan dinding anak yatim menunjukkan bahwa pengalaman dapat menjadi sumber pembelajaran yang kuat. Peserta didik tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi memahami makna dan hikmah di balik pengalaman tersebut.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan pembelajaran mendalam memiliki relevansi dengan kebutuhan membangun peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, memiliki empati, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki nilai moral dan kepribadian baik.

QS. Al-Kahfi ayat 60–82 memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang muncul dalam hubungan Musa dan Khidr. Nilai tersebut meliputi kesabaran, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, dan amanah.

Kesabaran terlihat dari proses panjang Musa dalam memperoleh ilmu dan sikap Khidr dalam membimbing. Rendah hati terlihat dari kesediaan Musa belajar meskipun memiliki kedudukan sebagai nabi. Amanah terlihat dari cara Khidr menggunakan ilmu sesuai dengan kehendak Allah.

Nilai kepedulian sosial tampak melalui tindakan Khidr membantu pemilik perahu dan menjaga hak anak yatim. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan pribadi yang baik, tetapi juga pembentukan manusia yang peduli terhadap orang lain.

Dengan demikian, nilai-nilai kompetensi guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir memiliki relevansi kuat dengan pendidikan

³⁶ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Macmillan, 1938), 25.

Indonesia. Konsep kompetensi guru Qur'ani dapat menjadi penguatan terhadap standar kompetensi nasional dengan menghadirkan dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Guru ideal bukan hanya pribadi yang mampu memenuhi standar profesional administratif, tetapi juga pendidik yang memiliki kedalaman ilmu, kemuliaan akhlak, kepedulian sosial, serta kesadaran bahwa pendidikan merupakan amanah untuk membangun manusia dan peradaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai kompetensi guru dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa kisah perjalanan Nabi Musa bersama Khidr menghadirkan paradigma pendidikan Qur'ani yang menempatkan guru sebagai figur yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu, tetapi juga kematangan akhlak, sosial, dan spiritual. Interaksi pendidikan antara Musa dan Khidr menunjukkan bahwa proses pembelajaran ideal dibangun melalui perpaduan antara ilmu, adab, pengalaman, kesabaran, dan hikmah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kompetensi pedagogik tercermin melalui kemampuan memahami karakter peserta didik, membangun kontrak belajar, menerapkan pembelajaran bertahap, menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran (*experiential learning*), serta kesabaran dalam membimbing. Kompetensi kepribadian tampak melalui integritas, tawadhu', kesabaran, hikmah, dan kematangan spiritual. Kompetensi sosial diwujudkan melalui komunikasi edukatif, empati, kepedulian sosial, dan orientasi kemanusiaan. Adapun kompetensi profesional tercermin melalui penguasaan ilmu, otoritas keilmuan, tanggung jawab profesi, serta komitmen untuk terus mengembangkan diri.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan konsep kompetensi guru dalam pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, perspektif Tafsir Ibnu Katsir memberikan penguatan bahwa kompetensi guru tidak hanya bersifat profesional-teknis, tetapi juga harus berlandaskan nilai spiritual dan tanggung jawab moral sebagai amanah keilmuan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi konsep kompetensi guru Qur'ani berbasis Surat Al-Kahfi ayat 60–82 perspektif Tafsir Ibnu Katsir yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan nilai kenabian berupa ilmu, adab, hikmah, amanah, serta kepedulian terhadap manusia. Konsep ini dapat menjadi penguatan terhadap

pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Zarnuji, B. I. (2014). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dār Ibn Katsīr.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara.
- Ibnu Katsīr, I. bin U. (1999). *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm* (Vol. 1–8). Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016a). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2016b). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Lentera Hati.
- Shobri, M. (2025, July). Global-Religious Character Education: Integration Of Multicultural And Islamic Values Rahmatan Lil'alamin. In *Serumpun International Conference Proceedings (SICP)* (Vol. 1, No. 1, pp. 615-623).
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.